

ANALISIS FAKTOR–FAKTOR PEMICU TURUNNYA KEAKTIFAN SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN IPA DI MASA PANDEMI

Firda Nurul Izzah¹, Yeni Arifah Khofshoh², Zumrotus Sholihah³, Yayuk Nurningtias⁴, Nur Wakhidah^{5*}

^{1,2,5} Program Studi Pendidikan IPA, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel

³ SMP Negeri 10 Gresik

⁴ SMP Negeri 1 Babat

*E-mail: nurwakhidah@uinsby.ac.id

Abstrak

Saat ini di berbagai belahan dunia sedang dilanda pandemi Covid-19 yang menyebabkan beberapa sektor mengalami dampak yang signifikan, salah satunya pada dunia Pendidikan. Akibat adanya pandemi, proses pembelajaran harus dilaksanakan dari rumah. Selama pembelajaran dari rumah dilaksanakan, terlihat beberapa permasalahan yang muncul, salah satunya adalah menurunnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPA. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor pemicu turunnyanya ketidakaktifan siswa dalam proses pembelajaran mata pelajaran IPA selama pandemi di SMP Negeri 10 Gresik dan SMP Negeri 1 Babat yang berjumlah 82 siswa. kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor pemicu turunnyanya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran di masa pandemic meliputi kondisi siswa saat pembelajaran, kecemasan siswa selama proses pembelajaran, motivasi belajar siswa, lingkungan siswa.

Kata Kunci: Keaktifan siswa, pandemi

Abstract

Currently in various parts of the world are being hit by the Covid-19 pandemic which has caused several sectors to experience a significant impact, one of which is in the world of education. Due to the pandemic, the learning process must be carried out from home. During the learning from home, several problems appeared, one of which was the decrease in student activity in the learning process, especially in science subjects. The purpose of this was to determine the factors that triggered the decline in student inactivity in the learning process of science subjects during the pandemic at SMP Negeri 10 Gresik and SMP Negeri 1 Babat in 2020/2021 academic year. The research approach used descriptive qualitative, and the research subjects were students of class VII, VIII, and IX of SMP Negeri 10 Gresik and SMP Negeri 1 Babat totalling 82 students. A questionnaire was used to collect data. The result showed that the factors that triggered the decline in student activity in the learning process during the pandemic included student conditions during learning, student anxiety during the learning process, student learning motivation, and student environment.

Keywords: Student activity, pandemic

How to cite: Izzah, F. N., Khofsoh, Y. A., Sholihah, Z., Nurningtias, Y., & Wakhidah, N. (2022). Analisis faktor–faktor pemicu turunnyanya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran mata pelajaran IPA di masa pandemi. *Pensa E-Jurnal: Pendidikan Sains*, 10(1). pp. 150-154.

© 2022 Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang penting dalam kehidupan, terutama bagi manusia. Kualitas Pendidikan yang bermutu diperlukan untuk mendukung terciptanya manusia yang cerdas dan berintegritas serta mampu bersaing di era globalisasi. Pendidikan memiliki peranan dalam perkembangan ilmu, pembentukan karakter

dan juga mental peserta didik yang nantinya akan tumbuh dan berkembang menjadi seseorang yang akan memberikan pengaruh positif terhadap lingkungannya.

Pendidikan diharapkan dapat memelihara dan meningkatkan ilmu pengetahuan supaya dapat membentuk peserta didik dalam kecerdasannya. Dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut, diperlukan kerjasama antara

guru dan siswa. Selama ini, proses pembelajaran masih terpusat pada guru saja. Penggunaan metode ceramah menjadi pilihan bagi guru tanpa adanya suatu inovasi, sehingga siswa menjadi bosan dan cenderung pasif. Hal ini menimbulkan keaktifan siswa yang rendah. (Kanza et al., 2020).

Mata pelajaran IPA sendiri sebagai proses pembelajaran yang menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi siswa agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara alamiah. (Depdiknas, 2006). Penyebab guru kesulitan dalam mengajar IPA ditinjau dari 2 faktor, yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik merupakan faktor kesulitan guru dalam mengajarkan IPA dari dalam dirinya sendiri, seperti latar belakang Pendidikan yang kurang sesuai. Faktor ekstrinsik merupakan faktor kesulitan guru dalam mengajar IPA dari luar, seperti kurangnya sarana prasarana, faktor lingkungan dan lain sebagainya (Wakhidah, 2016).

Namun, pandemi covid – 19 telah menimbulkan dampak yang kurang baik bagi berbagai pihak, salah satunya adalah dalam bidang Pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuat suatu kebijakan pelaksanaan pembelajaran yang awalnya dilakukan dengan tatap muka, harus dilakukan secara daring dengan memanfaatkan teknologi internet untuk melaksanakan proses pembelajaran. Pembelajaran secara daring ini dimaksudkan sebagai salah satu upaya untuk mencegah sebaran covid – 19 di Indonesia.

Dalam dunia pendidikan, pembelajaran daring masih terbilang baru, siswa bisa belajar dimana saja dan kapan saja asalkan memiliki jangkauan internet meskipun tidak satu ruangan dengan gurunya. Guru dan peserta didik harus beradaptasi dalam pemanfaatan teknologi guna berlangsungnya proses pembelajaran secara efektif. Hal ini diperkuat dengan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran virus, Menteri Pendidikan dan kebudayaan menghimbau agar seluruh lembaga Pendidikan tidak melaksanakan proses pembelajaran secara langsung atau tatap muka, tetapi harus dilakukan dalam jarak jauh. Dengan keluarnya surat edaran tersebut, membuat semua lembaga Pendidikan mengganti metode pembelajaran menjadi online atau dalam jaringan (Daring). Pembelajaran daring banyak sekali kendalanya (Wakhidah et al., 2021).

Seiring berjalannya waktu, masyarakat mulai berdamai dengan keadaan sehingga pembelajaran yang semula dilakukan secara daring pelan – pelan mulai berganti dengan kegiatan tatap muka bergantian. Tatap muka secara bergantian dilakukan dengan tujuan agar penyebaran covid-19 tidak kembali naik yang disebabkan oleh klaster Pendidikan.

Pembelajaran IPA sebelum adanya pandemi dilakukan sebagaimana pendidikan pada umumnya, yaitu dilaksanakan secara tatap muka dengan alokasi waktu 5 jam perminggu, namun pada masa pandemi ini, meskipun pembelajaran tatap muka mulai dilaksanakan secara bergantian, namun pengurangan jam tetap ada. Kini pembelajaran IPA hanya mendapat porsi 2 jam per minggu. Hal inilah yang tentunya menimbulkan beberapa

dampak pada proses pembelajaran seperti keterbatasan guru dalam menerapkan strategi dan media yang sesuai namun terkendala waktu mengajar yang sangat sempit sehingga tidak dapat maksimal dalam penyampaian materinya.

Keadaan yang seperti ini tentunya membawa dampak pada kualitas pembelajaran. Guru dan siswa yang sebelumnya berinteraksi secara daring sekarang harus kembali kepada kodrat aslinya, yaitu sebagai pembelajar di dalam kelas. Guru dituntut memberikan pengajaran yang baik dan menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar kembali di sekolah. Perubahan yang drastis ini tentunya membuat siswa dan guru harus membiasakan diri kembali. Perubahan budaya mengajar ini menjadi salah satu kendala bagi siswa, karena selama ini, siswa sudah terbiasa belajar secara virtual, menggunakan *smartphone* atau laptop, sehingga untuk kembali belajar di sekolah siswa perlu beradaptasi dengan proses belajar yang baru ini, yang mana secara tidak langsung akan mempengaruhi daya serap serta keaktifan belajar siswa (Purwanto et al., 2020).

Keaktifan belajar siswa selama proses pembelajaran tatap muka secara bergantian tentunya harus mencakup beberapa indikator sebagai berikut: 1) Siswa aktif dalam mengajukan pertanyaan apabila ada materi yang tidak dapat dimengerti dengan baik, 2) Terlibat dalam kegiatan diskusi, 3) Aktif dalam bertanya, 4) Aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dalam keadaan yang terjadi pada masa pandemi covid – 19 guru dituntut untuk dapat memberikan mutu pembelajaran yang baik bagi siswa. cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa adalah: 1) Saat awal pembelajaran guru melakukan percakapan singkat dengan siswa, 2) Menggunakan metode pembelajaran yang tepat, 3) Memberikan motivasi belajar, 4) Menganalisis kesulitan belajar siswa, 5) Menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai. Namun, hal tersebut tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan pembelajaran siswa terutama pada mata pelajaran IPA pada saat pandemic (Wakhidah, 2016).

Berdasarkan hal tersebut dan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada bulan September sampai November 2021 di SMP Negeri 10 Gresik dan SMP Negeri 1 Babat bahwa keaktifan siswa di dalam kelas terbilang rendah. Dikatakan rendah itu dilihat dari partisipasi siswa ketika belajar di dalam kelas. Saat pembelajaran dilakukan secara tatap muka bergantian, biasanya satu kelas berisi 16 anak. Dari 16 anak tersebut yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas hanya satu atau dua anak saja, sedangkan siswa yang lain kurang menunjukkan partisipasinya dalam proses pembelajaran.

Untuk mengetahui turunya keaktifan siswa selama pembelajaran tatap muka bergantian, terlebih dahulu harus mengetahui faktor – faktor apa saja yang menjadikan keaktifan siswa di dalam kelas itu turun. Dengan mengetahui informasi terkait faktor – faktor yang mempengaruhi turunya keaktifan siswa, maka guru dapat memperbaiki cara menyampaikan materi pembelajarannya agar peserta didik lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran. Atas dasar itu, peneliti ingin menganalisis

faktor penyebab turunnya keaktifan siswa di SMP Negeri 10 Gresik dan SMP Negeri 1 Babat. Keaktifan siswa dalam penelitian ini terfokus pada mata pelajaran IPA saja.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin menganalisis faktor – faktor pemicu yang menyebabkan turunnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran selama pandemi.

METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini berupaya menganalisis faktor-faktor pemicu turunnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran mata pelajaran IPA di tingkat SMP. Lokasi penelitian pada SMP Negeri 10 Gresik dan SMP Negeri 1 Babat. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VII, VIII, dan IX dari masing-masing sekolah (Sugiyono, 2007).

Data diambil dengan metode angket atau kuesioner, untuk mengetahui keadaan siswa selama proses pembelajaran; metode wawancara untuk menggali informasi keadaan orang tua selama proses pendampingan pembelajaran IPA secara daring.

Peserta didik diberikan kuesioner secara online melalui Google Formulir untuk mendeskripsikan keadaan siswa selama pembelajaran. Data ditabulasikan selanjutnya dianalisis secara deskriptif.

Orang tua siswa diberikan beberapa pertanyaan untuk mengkonfirmasi bagaimana keadaan anak ketika pembelajaran IPA secara daring dan bagaimana peran orang tua didalamnya. Data hasil wawancara selanjutnya dideskripsikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil observasi menggunakan kuesioner skala likert, terdapat 82 siswa responden dari UPT SMPN 10 Gresik dan SMPN 1 Babat yang mengisi menggunakan google forms (Gambar 1).



Gambar 1 Kondisi keaktifan siswa saat pembelajaran di masa pandemi

Tabel 1 Hasil Pengisian Angket Faktor-Faktor Pemicu Turunnya Keaktifan Siswa

No.	Faktor/Indikator	Persentase (%)				Total
		Sangat Tidak Setuju/STS (1)	Tidak Setuju/TS (2)	Setuju/S (3)	Sangat Setuju/SS (4)	
1	Kondisi siswa	12,75	29,00	40,05	18,21	100
2	Kecemasan siswa	19,98	35,41	35,66	8,96	100
3	Motivasi belajar siswa	2,85	5,30	43,47	48,38	100
4	Lingkungan siswa	16,33	32,70	33,43	17,53	100
5	Peran guru dalam pembelajaran	32,00	42,30	20,70	4,85	100

Melihat dari analisis data hasil observasi menggunakan kuesioner skala likert melalui Google Formulir. Di masa pandemi saat ini keaktifan siswa benar-benar sangatlah menurun. Siswa setuju bahwasannya mereka kurang berpartisipasi saat proses pembelajaran khususnya di masa pandemi saat ini. Sehingga peneliti mencoba untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang memicu turunnya keaktifan siswa selama pembelajaran di masa pandemi saat ini khususnya pada mata pelajaran IPA.

Bahwasannya terdapat 5 indikator faktor yang kita angkat yaitu mengenai kondisi siswa saat pembelajaran, kecemasan siswa selama proses pembelajaran, motivasi belajar siswa, lingkungan siswa, dan juga peran guru dalam pembelajaran guna memicu keaktifan siswa dalam proses pembelajaran selama pandemi ini. Dapat kita lihat bahwasannya hampir seluruh siswa setuju dengan beberapa faktor yang memicu turunnya keaktifan siswa. Seperti, 40% siswa dominan setuju dengan faktor mengenai kondisi siswa saat pembelajaran dapat memicu turunnya keaktifan belajar. 35,66% setuju dengan faktor pemicu yang lain yaitu mengenai kecemasan-kecemasan

siswa selama proses pembelajaran. 48,38% siswa sangat setuju dan 43,47% siswa setuju bahwasannya motivasi belajar siswa juga memicu keaktifan siswa di dalam kelas. 33,43% siswa setuju bahwasannya lingkungan sekolah siswa juga dapat memicu keaktifan siswa. Dan ternyata 42,3% siswa tidak setuju mengenai peran guru dalam pembelajaran dapat memicu turunnya keaktifan siswa. Hal senada terjadi pada siswa sekolah menengah (Halik & Aini, 2020; Yunitasari & Hardini, 2021).

Faktor yang pertama yaitu kondisi siswa. Didapatkan hasil bahwasannya terdapat faktor mengenai kondisi siswa dapat memicu keaktifan siswa selama pembelajaran. Siswa beranggapan bahwasannya mata pelajaran IPA adalah mata pelajaran yang menarik. Namun, banyak dari siswa juga beranggapan bahwasannya mereka sulit memahami pelajaran tersebut. Pembelajaran di masa pandemi saat ini kebanyakan dari sekolah masih menggunakan sistem daring juga memicu keaktifan siswa. Dimana, waktu yang sempit, kesempatan yang sedikit, dan juga pelajaran yang sulit dimengerti membuat siswa tidak dapat aktif dalam pembelajaran. Siswa ternyata lebih

dominan mendengarkan dan tidak memiliki waktu untuk berpendapat, bertanya ataupun memberikan jawaban. Mereka hanya fokus untuk menerima pembelajaran yang disampaikan oleh guru mereka.

Faktor kedua yaitu mengenai kecemasan siswa selama proses pembelajaran. Banyak dari siswa berpendapat bahwasanya mereka kurang percaya diri dalam bertanya, menyampaikan pendapat, dan juga menjawab pertanyaan langsung dari gurunya. Dengan bukti bahwasanya saat mereka diminta untuk berbicara di depan kelas, siswa merasa takut dan gemetar. Bahkan saat tanya jawab materi, siswa lain pun takut mendapat giliran untuk menjawab. Siswa cenderung memilih diam, dan beranggapan takut akan diejek teman atau dimarahi guru ketika salah menjawab pertanyaan dan juga berpendapat di kelas. Hal ini dapat memicu siswa menjadi tidak aktif selama proses pembelajaran di dalam kelas (Arlianti et al., 2021).

Faktor yang ketiga adalah motivasi belajar siswa. Dapat dilihat dari hasil pengisian angket, banyak dari siswa setuju dan bahkan sangat setuju bahwasanya motivasi belajar siswa sebelum pembelajaran dimulai sangat berperan penting untuk memicu keaktifan siswa. Selama masa pandemi, banyak dari guru atau peran orang tua saat pembelajaran dari rumah melewati hal ini. Merangsang pembelajaran siswa dengan memberi motivasi belajar sangatlah penting. Namun, ketika pembelajaran dari rumah, banyak dari orang tua tidak faham mengenai hal tersebut. Sedangkan untuk pembelajaran tatap muka. Dimana waktu pembelajaran semakin dipersempit, banyak dari guru hanya mementingkan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan melewati untuk memotivasi belajar siswa sebelum memulai pembelajaran sehingga memicu turunnya keaktifan siswa saat pembelajaran (Hayati, 2021).

Faktor yang keempat yaitu lingkungan belajar siswa. Hasil dari pengisian angket, antara tidak setuju dengan setuju sangatlah beda tipis. Hal ini menunjukkan bahwasanya terdapat beberapa siswa yang tidak terganggu dengan lingkungan belajar siswa, dan terdapat juga siswa yang terganggu dengan lingkungan dan kondisi belajar mereka yang mana bisa jadi tidak kondusif, sehingga membuat siswa tidak nyaman. Seperti contoh, saat pembelajaran dari rumah, kegiatan sehari-hari anggota keluarga di dalam rumah yang tidak kondusif dapat mengganggu siswa saat pembelajaran. Saat di sekolah, contohnya di SMPN 1 Babat terdapat pembangunan sekolah yang masih berlangsung saat proses pembelajaran di mulai, sehingga dapat mengganggu belajar siswa. Hal ini dapat memicu turunnya keaktifan siswa selama pembelajaran (Nur, 2020).

Faktor yang terakhir adalah peran guru dalam meningkatkan keaktifan siswa selama pembelajaran. Hasil dari pengisian angket banyak yang tidak setuju mengenai guru yang tidak memfasilitasi siswa. Namun nyatanya banyak dari siswa tidak memakai kesempatan itu untuk bersikap aktif di dalam kelas saat proses pembelajaran. Guru selama proses pembelajaran selalu memberi kesempatan siswa untuk menanya, menyampaikan pendapat dan bahkan menjawab pertanyaan guru. Hal ini terjadi karena faktor kecemasan siswa saat pembelajaran.

Saat pembelajaran daring, orang tua mengkonfirmasi bahwa banyak dari mereka tidak begitu mendampingi peserta didik saat pembelajaran. Seperti yang kita ketahui bahwasanya peran orang tua sangat penting saat ini bagi peserta didik. Namun, kesibukan orang tua dan kurangnya pendampingan berakibat pada antusias dan keaktifan siswa saat pembelajaran, terutama pada pembelajaran IPA yang mana materi tersebut tidak dapat diterima hanya dengan konsep-konsep saja. Namun juga harus ada penjelasan dan pembuktian melalui percobaan, pengamatan, ataupun praktikum.

PENUTUP

Simpulan

Gambaran dari hasil penelitian yang telah dilakukan, faktor yang diangkat sebagai pemicu turunnya keaktifan siswa dalam pembelajaran selama pandemi di SMPN 10 Gresik dan SMPN 1 Babat yaitu ada lima faktor. Diantaranya kondisi siswa, kecemasan siswa selama proses pembelajaran, motivasi belajar siswa, lingkungan belajar siswa, dan peran guru dalam meningkatkan keaktifan siswa. dari lima faktor tersebut, yang paling berpengaruh sebagai pemicu turunnya keaktifan siswa selama pembelajaran di masa pandemi adalah motivasi belajar selama pandemi dengan prosentase setuju 43,47%, faktor kedua yang berpengaruh pemicu turunnya keaktifan siswa adalah kondisi selama belajar dengan prosentase setuju 40%. Kecemasan siswa juga memberikan pengaruh dengan prosentase setuju sebesar 35,66% disusul dengan lingkungan belajar siswa sebesar 33,43%. Peran guru tidak berpengaruh sebagai pemicu turunnya keaktifan siswa dilihat dari prosentase tidak setuju sebesar 42,3%. Jadi, faktor-faktor pemicu turunnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran selama pandemi adalah: 1) kondisi siswa saat pembelajaran, 2) kecemasan siswa selama proses pembelajaran, 3) motivasi belajar siswa, 4) lingkungan siswa.

Saran

Guru diharapkan dapat melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran IPA supaya dapat mengetahui apakah proses pembelajaran sudah berjalan sebagaimana mestinya sesuai dengan tuntutan pembelajaran terutama di masa pembelajaran tatap muka terbatas akibat pandemi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Arlianti, A., Pangestika, R. R., & Ngazizah, N. (2021). Analisis respon dan keaktifan peserta didik terhadap pembelajaran daring menggunakan zoom. *Jurnal Dharma PGSD*, 1(2), 94–103.
- Halik, A., & Aini, Z. (2020). Analisis keaktifan siswa dalam proses pembelajaran daring di masa pandemi covid-19. *ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 131–141.
- Hayati, Y. (2021). Pembelajaran Daring Bervariasi Di Masa Covid-19 Untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Smpn 4 Mataram. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(1), 36–42.

- Kanza, N. R. F., Lesmono, A. D., & Widodo, H. M. (2020). Analisis Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Model Project Based Learning Dengan Pendekatan STEM Pada Pembelajaran Fisika Materi Elastisitas di Kelas XI MIPA 5 SMA Negeri 2 Jember. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 9(2), 71–77.
- Nur, A. S. (2020). Pemanfaatan schoology sebagai sarana pembelajaran daring pada pembelajaran matematika. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 1(01), 100–107.
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Santoso, P. B., Wijayanti, L. M., Choi, C. H., & Putri, R. S. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*.
- Sugiyono, P. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. CV. Pustaka Setia. Bandung.
- Wakhidah, N. (2016). Analisis Kesulitan Mengajar Guru Kelas Pada Mata Pelajaran IPA Di MI Islamiyah Sidoarjo Dr. *Journal of Islamic Elementary School (JIES) UIN Surabaya*, 1(2), 15–23.
- Wakhidah, N., Erman, E., Widyaningrum, A., & Aini, V. N. (2021). Reflection Online Learning During Pandemic and New Normal: Barriers, Readiness, Solutions, and Teacher Innovation. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 10(3), 464. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i3.31093>
- Yunitasari, I., & Hardini, A. T. A. (2021). Penerapan Model PBL untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik dalam Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1700–1708.